

Workshop dan Pendampingan Pemanfaatan Kecerdasan Buatan Untuk Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Guru Yayasan Pendidikan AI-Chasanah, Jakarta

Maya Sekartaji¹, Wahyu Budi², Irma Rahmawati³

^{1,2,3} Program Studi Sastra Inggris, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

E-mail: maya.sekartaji@undira.ac.id; wahyu.budi@undira.ac.id;
irma.rahmawati@undira.ac.id

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* berbahasa Inggris para guru Yayasan Pendidikan AI-Chasanah, Jakarta, melalui workshop intensif yang mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI). Kegiatan dilaksanakan pada 13 Desember 2025 dan diikuti oleh 15 guru dari jenjang TK sampai SMA. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan *Micro-Learning and Immediate Feedback*, mencakup lima tahapan, yaitu video pra-pelatihan, sosialisasi teori, demonstrasi teknologi *SpeechAce*, praktik berbasis performa, dan tes mandiri menggunakan *SpeechAce*. Tim PkM mengumpulkan data melalui tiga cara: rekaman video dan skor AI dari *SpeechAce*, serta analisis speaking berdasarkan *SpeechAce-CEFR*. Hasil menunjukkan bahwa seluruh 15 peserta berhasil tampil di depan peserta lainnya. Hal ini menandakan para peserta berhasil melewati hambatan psikologis yang menghalangi mereka untuk melakukan *public speaking* menggunakan Bahasa Inggris. Analisis terhadap 15 video menunjukkan distribusi kemampuan yang beragam, dari level A1-A2 hingga B2-C1, dengan mayoritas peserta berada di rentang B1. Program ini membuktikan bahwa teknologi AI berpotensi menjadi media latihan mandiri yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kompetensi komunikasi berbahasa Inggris.

Kata Kunci: kecerdasan buatan, public speaking, *SpeechAce*

ABSTRACT

This Community Service program focuses on improving the English public speaking skills of teachers at Yayasan Pendidikan AI-Chasanah in Jakarta through a workshop incorporating Artificial Intelligence (AI) technology. Conducted on December 13, 2025, the workshop involved 16 teachers from junior and senior high school levels. The training utilized a Micro-Learning and Immediate Feedback approach, consisting of five stages: a pre-training video, theory introduction, SpeechAce technology demonstration, performance practice, and self-assessment with SpeechAce. The PkM team gathered data from video recordings, AI scores from SpeechAce, and a CEFR-based speaking analysis. Results showed that all 16 participants completed performance recordings, overcoming psychological barriers to public speaking in English. Video analysis indicated a range of abilities from A1-A2 to B2-C1, with most participants at the B1 level. This program highlights the effectiveness of AI technology as a self-training tool for teachers looking to enhance their English communication skills.

Keywords: artificial intelligence; public speaking, *SpeechAce*

PENDAHULUAN

Banyak guru di Indonesia memahami bahasa Inggris secara pasif tetapi enggan menggunakannya secara aktif. Menurut Mustamir (2024), ada tiga hambatan utama yang dihadapi para pengguna bahasa Inggris di Indonesia secara umum, yaitu rasa tidak percaya diri, takut dinilai negatif, dan memilih bersikap pasif daripada berisiko salah. Kondisi ini terjadi juga di lingkungan profesional seperti sekolah, di mana kemampuan *public speaking* berbahasa Inggris seharusnya dapat menjadi bagian dari kompetensi mengajar. Kecemasan berbicara dalam bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, merupakan fenomena yang sudah lama dikaji dalam psikolinguistik. MacIntyre et al. (1998) memperkenalkan konsep *Willingness to Communicate* yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk berbicara dipengaruhi oleh kepercayaan diri, kecemasan, dan persepsi terhadap kompetensi diri. Dalam konteks guru, kecemasan ini dapat menghambat performa mengajar meskipun penguasaan materinya baik. Oleh karena itu, strategi menurunkan *affective filter* seperti latihan di lingkungan bebas penilaian menjadi kunci agar guru berani menggunakan

bahasa Inggris secara aktif di kelas. Oleh sebab itu, kemampuan *public speaking* dalam bahasa Inggris bagi guru seharusnya bukan lagi sekedar kelebihan, melainkan menjadi bagian penting dari kompetensi profesional setiap individu yang aktif di dunia pendidikan. Isharyanti et al. (2024) menegaskan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi berbahasa Inggris merupakan kebutuhan mendesak bagi guru di sekolah negeri maupun swasta di Indonesia. Guru yang terampil berbicara dalam bahasa Inggris memiliki nilai tambah kompetensi profesional.

Seiring dengan perkembangan teknologi terutama di bidang kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI), perkembangan ini memberikan peluang baru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam mempelajari *public speaking*. AI tidak hanya berfungsi sebagai pengolah data namun beberapa AI dirancang secara khusus untuk membantu siapa pun untuk mempelajari Bahasa asing, termasuk Bahasa Inggris. Jenis AI ini terbukti membantu mengurangi kecemasan berbicara pada pemelajar melalui umpan balik yang konsisten dan tidak menghakimi (Crompton,

2024). Hal ini diperkuat oleh Karagöl et al. (2025) yang menemukan bahwa integrasi aplikasi AI sebagai alat latihan terbukti secara signifikan menurunkan kecemasan berbicara di depan umum pada calon pendidik. Meskipun konteks studinya adalah guru pra-jabatan, namun mereka mengalami hambatan psikologis yang sama, yakni rasa malu dan takut dinilai negatif. Artinya, kehadiran *platform* AI untuk kondisi ini sangat positif karena AI mampu memberikan *instant feedback* dalam latihan *public speaking*, seperti memahami komposisi pidato, menilai kemampuan diri sendiri, dan menerapkan perbaikan secara mandiri.

Di Indonesia, pemanfaatan AI dalam pelatihan bahasa Inggris untuk guru masih terbatas. Mukti et al. (2024) mencatat bahwa dari 58 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bantul, kurang dari 10% sudah memanfaatkan AI dalam pembelajaran mereka sebelum mengikuti pelatihan. Zulianti et al. (2024) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang terstruktur berbasis AI mampu meningkatkan efikasi diri guru bahasa Inggris secara signifikan, namun implementasi model semacam ini di sekolah swasta belum banyak

dilakukan. Oleh sebab itu, Yayasan Pendidikan Al-Chasanah, Jakarta, menyadari bahwa para pendidikpun perlu memiliki kompetensi ini. Meskipun mitra memiliki fasilitas ruang multimedia dan koneksi internet yang memadai, pemanfaatannya untuk pengembangan kemampuan bahasa Inggris belum optimal. Para guru juga belum mendapatkan pendampingan dalam peningkatan kemampuan *public speaking* berbahasa Inggris menggunakan teknologi AI.

Berdasarkan kondisi tersebut, program PkM ini dirancang untuk mengatasi hambatan yang dimaksud. Sasaran utamanya adalah mengadakan workshop intensif yang menggabungkan teknik komunikasi bahasa Inggris dasar dengan penggunaan *SpeechAce*, sebuah platform berbasis AI yang memberikan umpan balik objektif mengenai pelafalan dan kelancaran berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan yang McCrocklin (2019) tekankan mengenai pentingnya *Automatic Speech Recognition (ASR)* dalam mendorong otonomi belajar bahasa asing.

METODE

Kegiatan PkM ini diselenggarakan oleh tiga dosen tetap Program Studi Sastra Inggris, Universitas Dian

Nusantara, dengan dukungan dua mahasiswa. Peserta terdiri dari 15 guru Yayasan Pendidikan Al-Chasanah, Jakarta Barat, dari jenjang TK hingga SMA. Kegiatan dilaksanakan pada Sabtu, 13 Desember 2025, di aula serbaguna gedung yayasan. Metode yang digunakan adalah *Intensive Workshop* (Bootcamp) dengan pendekatan *Micro-Learning* and *Immediate Feedback*. Kegiatan ini mencakup lima tahapan.

Tahap pertama, peserta merekam video pengenalan diri menggunakan berbahasa Inggris berdurasi 1-3 menit sebagai ukuran kemampuan awal. Tahap kedua, tim PkM memberikan sosialisasi dan teori fundamental dengan materi yang membahas *anxiety management*, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, dan struktur presentasi yang sistematis melalui ceramah interaktif dan tanya jawab. Tahap ketiga, fasilitator memberikan demonstrasi teknologi dan tutorial tes *speaking* melalui aplikasi *SpeechAce* secara langsung. Aplikasi ini menganalisis aspek pelafalan (*pronunciation*) dan kelancaran berbicara (*fluency*) secara otomatis berbasis AI. Tahap keempat, peserta melakukan praktik public speaking berbasis performa secara langsung di

depan fasilitator dan peserta lain, dengan seluruh sesi direkam untuk analisis aspek visual seperti gestur dan kontak mata. Tahap kelima, sebagai post-test, para peserta menggunakan *SpeechAce Speaking Test* secara mandiri dan mengumpulkan skor akhir beserta tangkapan layar sebagai bukti pelaksanaan.

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen. Pertama, rekaman video digunakan untuk melihat aspek visual seperti gestur, kontak mata, dan kelancaran berbicara. Kedua, skor AI (post-test) dari *SpeechAce* digunakan untuk mendapatkan skor kuantitatif pada aspek *pronunciation* dan *fluency*. Ketiga, transkripsi video dianalisis secara kualitatif menggunakan kerangka CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*) untuk memetakan kemampuan berbahasa peserta berdasarkan kosakata, struktur kalimat, dan karakteristik berbicara yang terdeteksi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat antusiasme partisipasi, dan kuantitatif terbatas untuk melihat hasil skor AI. Penggunaan CEFR sebagai kerangka analisis juga dipilih karena CEFR menyediakan deskriptor yang jelas untuk memetakan kemampuan lisan

dari level A1 hingga C2. *Council of Europe* (2020) menegaskan bahwa CEFR tidak hanya mengukur tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan komunikatif seperti koherensi, kelancaran, dan interaksi. Dengan merujuk pada skala CEFR, tim pengabdian dapat memberikan gambaran kemampuan awal peserta yang lebih objektif dan terstandarisasi secara internasional, sehingga hasil pelatihan dapat dibandingkan dengan konteks global.

Sebagai tambahan, *SpeechAce* adalah platform penilaian kompetensi Bahasa Inggris berbasis kecerdasan buatan yang dirancang untuk mengukur kemampuan berbicara dan

menulis dalam bahasa Inggris. Platform ini menggunakan teknologi pengenalan suara untuk mengevaluasi empat aspek utama: pengucapan, kelancaran, kosakata, dan tata bahasa. Hasil penilaiannya ditampilkan dalam format skor yang selaras dengan standar internasional seperti CEFR, IELTS, PTE, TOEFL, dan TOEIC, sehingga pengguna mendapat gambaran yang konkret tentang tingkat kemampuan mereka. *SpeechAce* tersedia untuk berbagai kebutuhan, mulai dari penggunaan langsung di browser, integrasi API, hingga koneksi dengan platform pembelajaran seperti Moodle (*SpeechAce*, 2024).



Gambar 1. Tampilan SpeechAce

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan berhasil dilaksanakan pada 13 Desember 2025. Semangat para mitra tergolong besar, terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi praktik. Tidak seperti pelatihan tradisional yang hanya menekankan teori, kegiatan ini berfokus pada pengalaman langsung di

mana setiap peserta diminta tampil dan direkam.

Berdasarkan data lapangan, tercatat 15 peserta mengikuti sesi praktik *public speaking* secara penuh. Hal ini dibuktikan dengan terkumpulnya 15 file video dokumentasi praktik individu, dengan rentang waktu

perekaman mulai pukul 10.43 hingga 11.18 WIB. Banyaknya video yang terkumpul menunjukkan bahwa metode *practice-based learning* berhasil mendorong keberanian peserta untuk tampil dan mengatasi hambatan psikologis rasa malu dan takut salah. Temuan ini sejalan dengan Karagöl et al. (2025) yang menemukan bahwa lingkungan latihan berbasis AI menyediakan ruang berlatih yang bebas dari penghakiman sosial, sehingga secara efektif menekan kecemasan berbicara di depan umum. Pola yang sama ditemukan dalam studi PkM sejenis di Indonesia: Yelia et al. (2025) melaporkan bahwa peserta yang awalnya menunjukkan keraguan dan kecemasan dalam mengoperasikan AI, setelah mengikuti pelatihan terstruktur peserta merasa lebih percaya diri dan mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Sementara Talenta et al. (2024) menjabarkan bahwa peserta merasa lebih termotivasi untuk mengimplementasikan teknologi AI di kelas mereka setelah *workshop* berlangsung. Pendekatan *Micro-Learning* dengan sesi bertahap dalam

program ini bekerja dengan prinsip yang sama, yaitu para peserta diberi ruang berlatih secara progresif sebelum tampil di depan kelompok. Hal ini memberikan dampak positif karena peserta merasa percaya diri mereka terbentuk lebih dulu sebelum mereka praktik *public speaking* di hadapan audiens.

Analisis Kemampuan Berbahasa Inggris Public Speaking

Untuk mendapatkan gambaran kemampuan awal seluruh peserta secara lebih komprehensif, tim pengabdian melakukan analisis kualitatif terhadap transkripsi 15 video rekaman praktik. Satu peserta tidak teridentifikasi datanya. Analisis menggunakan kerangka CEFR sebagai acuan untuk memetakan level kemampuan berbahasa berdasarkan karakteristik kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara yang terdeteksi.

Tabel 1 menyajikan distribusi prediksi level CEFR seluruh peserta berdasarkan analisis transkripsi video rekaman public speaking.

Tabel 1. Distribusi Prediksi Level Kompetensi Bahasa Inggris Public Speaking dengan skala CEFR Peserta Berdasarkan Analisis Video

| Prediksi Level CEFR | Jumlah Peserta | Persentase | Karakteristik Umum |
|---------------------|----------------|-------------|--|
| A1-A2 | 2 | 13,3% | Kalimat tidak koheren, campur kode, banyak jeda panjang |
| A2 | 3 | 20% | Kesalahan gramatikal dan pilihan kata yang konsisten |
| A2-B1 | 3 | 20% | Kosakata terbatas, struktur sederhana namun ada kohesi dasar |
| B1 | 4 | 26,7% | Ujaran cukup lancar, kosakata tematik memadai |
| B1-B2 | 2 | 13,3% | Struktur kalimat konsisten, kosakata variatif |
| B2-C1 | 1 | 6,7% | Kosakata tinggi, struktur naratif kuat |
| Total | 15 | 100% | |

Data menunjukkan distribusi kemampuan yang cukup beragam. Sebagian besar peserta (50,7%) berada di kelompok A2 hingga A2-B1, mengindikasikan kemampuan komunikasi lisan dasar namun dengan keterbatasan gramatikal dan kosakata yang masih signifikan. Kelompok B1 merupakan kelompok terbesar (26,7%), menunjukkan kemampuan berkomunikasi dalam topik familiar dengan sedikit hambatan. Dua peserta (13,3%) berada di level B1-B2, sementara satu peserta (6,7%) menunjukkan karakteristik B2-C1

dengan kosakata tinggi dan struktur naratif yang kuat.

Pola kesalahan yang paling umum ditemukan meliputi: (1) hilangnya artikel atau preposisi, (2) penggunaan kala yang tidak konsisten, (3) campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan (4) kalimat yang tidak koheren akibat penerjemahan literal dari bahasa ibu. Temuan ini sejalan dengan Mustamir (2024) yang mengidentifikasi hambatan psikologis sebagai pemicu kesalahan gramatikal pada situasi berbicara formal.

Tabel 2. Kesalahan Pilihan Kata dalam Praktik Public Speaking Peserta Workshop

| Peserta | Frasa/Kalimat Asli | Kata/Frasa yang Digunakan | Kata/Frasa yang Tepat | Keterangan |
|----------------|--|---|---|--|
| 1 | ...I will share with you the workplace of the child increase learning school | workplace of the child increase learning school | progress/ development of the child's learning at school | Kesalahan leksikal dan kolokasi; "workplace" tidak tepat untuk konteks laporan perkembangan anak |
| 2 | ...a school that provides quality education with strong moral and religious values | Al-Hasarif Junior High School | Al-Hassanah Junior High School | Salah nama sekolah; pengucapan berubah menjadi "Al-Hasarif" |
| 3 | ...a mother of two doctors | doctors | kittens | Salah leksikal; "doctors" bukan kata untuk anak kucing |
| 4 | ...that's all about my past | past | pets | Salah ucap mengubah makna kalimat sepenuhnya |
| 5 | ...turning listen into a visual experience | listen | listening | Kelas kata salah; posisi ini membutuhkan gerund |
| 6 | ...how to be complicated | complicated | caring/ supportive | "Complicated" berarti rumit, bukan peduli atau suportif |
| 7 | Our ardent task was not only to assess... | ardent | primary/ urgent | "Ardent" bermakna bersemangat, bukan mendesak atau utama |
| 8 | ...the car has line-axis braking | line-axis braking | lane-keeping assist | Istilah teknis otomotif yang tidak tepat |
| 9 | ...if you don't have poor skills of English | don't have poor | have poor | Negasi ganda mengubah makna; berlawanan dengan yang dimaksud |
| 10 | ...memorizing of the vocabulary | memorizing of | memorizing | Preposisi "of" tidak tepat setelah kata kerja "memorizing" |
| 11 | ...providing students to the face of challenges | providing...to the face of | preparing...to face | Salah pilihan kata dan kolokasi |
| 12 | Sports are not just only about winning | just only | just/only | Redundansi; "just" dan "only" bermakna sama |
| 13 | ...I will learn English so hard again | learn...so hard | study/ practice English harder | Tidak idiomatis; "learn" seharusnya "study" atau "practice" |
| 14 | When we heard the mathematical thinking skills | heard | hear about/ think of | Salah pilihan kata kerja; "heard" tidak tepat dalam konteks ini |

| | | | | |
|----|---|-------------------|-------------------------------|---|
| 15 | ...brings exciting programs into every science lesson | exciting programs | engaging activities/ programs | "Exciting programs" kurang tepat secara akademik; "engaging activities" lebih sesuai konteks pembelajaran |
|----|---|-------------------|-------------------------------|---|

Hasil *Post-Test SpeechAce*

Dari 15 peserta yang melakukan praktik video, hanya 6 peserta (37,5%) yang berhasil menyelesaikan post-test menggunakan *SpeechAce* secara lengkap. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, hambatan teknis: sebagian peserta mengalami kendala dalam pengoperasian aplikasi di perangkat pribadi, mengingat 85% peserta sebelumnya belum familiar dengan teknologi ini. Kedua, kurva pembelajaran: adaptasi terhadap teknologi baru membutuhkan waktu

lebih lama bagi sebagian peserta, terutama yang lebih senior. Yelia et al. (2025) menegaskan bahwa variasi tingkat literasi teknologi antar guru merupakan tantangan yang konsisten dalam program pelatihan berbasis AI, dan mengindikasikan pentingnya pendekatan pelatihan yang diferensiatif sesuai tingkat kemampuan peserta.

Tabel 3 berikut menyajikan hasil post-test *SpeechAce* dari 6 peserta yang berhasil menyelesaikan evaluasi digital.

Tabel 3. Hasil Post-Test *SpeechAce* Peserta Workshop

| No. | Nama Peserta | Skor <i>SpeechAce</i> (/9) | Estimasi Level CEFR (<i>SpeechAce</i>) |
|------------------|--------------|----------------------------|--|
| 1 | Bahraini | 7,2 | B2 |
| 2 | Anwar | 6,5 | B1-B2 |
| 3 | Mufti | 7,8 | C1 |
| 4 | Afan | 5,0 | B1 |
| 5 | Irwandi | 4,8 | A2-B1 |
| 6 | Umaid | 6,3 | B1-B2 |
| Rata-rata | | 6,27 | |

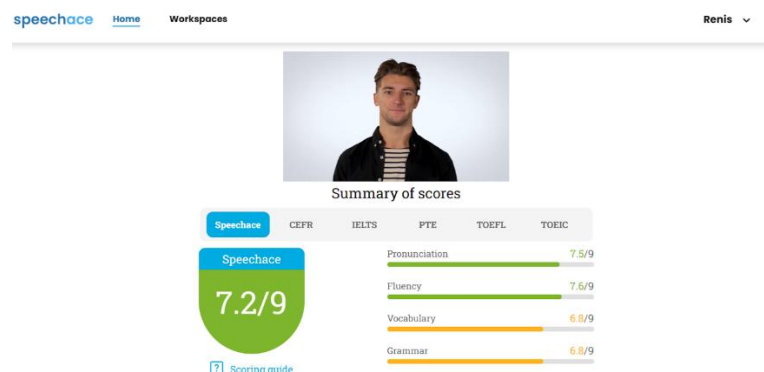
Skor rata-rata kelompok adalah 6,27/9, setara dengan estimasi level B1-B2 berdasarkan skala *SpeechAce*.

Tiga peserta (Mufti, Bahraini, dan Umaid) mencapai level B2 ke atas, menunjukkan kemampuan pelafalan

dan kelancaran yang memadai untuk komunikasi profesional. Satu peserta (Irwandi) memperoleh skor 4,8 yang berada di rentang A2-B1, mengindikasikan kebutuhan latihan tambahan.

Bagi 6 peserta yang berhasil menggunakan *SpeechAce*, mereka mendapat manfaat langsung berupa umpan balik objektif mengenai akurasi pelafalan. Temuan ini memvalidasi prinsip Derwing dan Munro (2015) bahwa pendekatan berbasis bukti (evidence-based) sangat penting dalam pengajaran pelafalan dan juga *immediate feedback* dari teknologi AI terbukti dapat menjadi pendamping *non-judgmental* yang secara langsung

mendorong kepercayaan diri untuk terus berlatih secara mandiri. Talenta et al. (2024) menyatakan bahwa platform berbasis AI seperti *Pronounce*, yang memiliki fungsi serupa *SpeechAce* dalam melatih pengucapan, terbukti membantu guru memperbaiki kemampuan berbicara melalui umpan balik yang cepat dan terukur. Dalam konteks program ini, hasil nilai AI dari *SpeechAce* memberi standar yang terukur sekaligus mendorong motivasi peserta untuk memperbaiki kemampuan mereka tanpa bergantung atau pun harus merasa khawatir pada evaluasi instruktur.



Gambar 2. Contoh hasil speaking tes menggunakan *SpeechAce*

Program ini memperkenalkan paradigma baru bagi guru Yayasan Al-Chasanah: latihan *public speaking* tidak harus selalu membutuhkan instruktur, melainkan dapat dilakukan secara mandiri menggunakan

teknologi. Ketersediaan video rekaman menjadi artefak digital yang memungkinkan peserta melakukan self-reflection dengan menonton kembali penampilan mereka. Hasil ini sejalan dengan Isotalus et al. (2024)

yang menyatakan bahwa AI sebagai media umpan balik terbukti meningkatkan kemampuan penilaian diri dan penerapan perbaikan secara mandiri.

Integrasi AI dalam pengembangan profesional guru juga relevan dengan temuan Dizon (2017) yang menunjukkan bahwa *intelligence personal assistants* dapat secara efektif membantu pembelajaran bahasa asing. Kemauan berkomunikasi (*Willingness to Communicate*) sangat dipengaruhi oleh variabel afektif seperti kepercayaan diri, yang menjadi justifikasi untuk memperpanjang sesi pendampingan teknis pada program berikutnya.

SIMPULAN

Workshop dan pendampingan ini berhasil meningkatkan keberanian dan partisipasi guru dalam public speaking berbahasa Inggris, dibuktikan dengan 15 peserta yang berani tampil dan direkam. Integrasi teknologi AI melalui SpeechAce telah diperkenalkan sebagai solusi latihan mandiri yang berkelanjutan, meskipun adopsi penuh pada saat post-test baru mencapai 6 peserta (37,5% dari total peserta) dengan skor rata-rata 6,27/9 (setara B1-B2).

Analisis transkripsi video menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta tersebar dari level A1-A2 hingga B2-C1. Mayoritas berada di rentang B1, dengan pola kesalahan yang berpusat pada aspek gramatikal dan pilihan kata. Data ini memberikan baseline yang penting untuk merancang program tindak lanjut yang lebih tersegmentasi sesuai kebutuhan masing-masing level.

Untuk kegiatan selanjutnya, disarankan agar alokasi waktu pendampingan teknis penggunaan aplikasi AI diperpanjang guna memastikan seluruh peserta dapat menyelesaikan tahap evaluasi digital. Penyelenggara juga perlu mempertimbangkan sesi tindak lanjut (follow-up) untuk memantau konsistensi penggunaan SpeechAce secara mandiri setelah workshop, serta merancang materi yang disesuaikan dengan distribusi level CEFR peserta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Yayasan Pendidikan Al-Chasanah, Jakarta Barat, atas kerjasama dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Universitas Dian Nusantara atas

dukungan institusional, serta kepada mahasiswa Program Studi Sastra Inggris yang turut membantu kelancaran program.

REFERENSI

Council of Europe. (2020). Common European Framework of Reference for Languages: Learning, teaching, assessment - Companion volume. Council of Europe Publishing.

<https://rm.coe.int/common-european-framework-of-reference-for-languages-learning-teaching/16809ea0d4>

Crompton, H. (2024). AI and English language teaching: Affordances and challenges. *RELC Journal*, 55(1), 3-18.

Derwing, T. M., & Munro, M. J. (2015). Pronunciation fundamentals: Evidence based perspectives for L2 teaching and research.

Dizon, G. (2017). Using intelligence personal assistants for second language learning. *TESOL Journal*, 8(4), 811–830.

Isharyanti, N., Waluyo, B., & Retnaningdyah, P. (2024). Indonesian EFL teachers' professional development in English communication skills:

Needs and challenges. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1), 1-18.

Isotalus, P., Valo, M., & Mikkola, L. (2024). AI-assisted feedback in public speaking practice: Effects on self-assessment and speech improvement. *Computers & Education*, 210, 104983.

Karagöl, E., Bilgen, D. Y., & Korkmaz, C. (2025). The impact of AI applications on pre-service teachers' public speaking anxiety and academic speaking skill in the context of oral presentations: A mixed-methods study. *Teaching and Teacher Education*, 149, 105180.

<https://doi.org/10.1016/j.tate.2025.105180>

MacIntyre, P. D., Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545–562.

<https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.1998.tb05543.x>

McCrocklin, S. M. (2019). Pronunciation learner autonomy: The potential of Automatic

- Speech Recognition. System, 84, 25-42.
- Mukti, T. W. P., Wulandari, M., Purnamaningwulan, R. A., & Baskara, F. X. R. (2024). Pelatihan penggunaan AI dalam pengajaran bahasa Inggris bagi guru MGMP bahasa Inggris Kabupaten Bantul. *Madaniya*, 5(3), 859–869. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/855>
- Mustamir, M. (2024). Psychological barriers in English oral communication among Indonesian tertiary learners. *Journal of Language and Education*, 10(2), 112-124.
- SpeechAce LLC. (2024). Speech recognition technology for language learning [Internet]. Available from: <https://www.speechace.com>.
- Talenta, P. I., Febrianto, A. R., Palangan, B. I., Pavita, M. D. A., Susanto, A. I. F., Wahyanti, C. M., & Utama, J. W. (2024). Pelatihan optimalisasi AI dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi guru-guru MGMP bahasa Inggris SMA/MA Kota Semarang. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 259–269. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i4.1036>
- Yelia, Efriza, D., Armiwati, Wulandari, B. A., & Norawati, R. (2025). Pelatihan pemanfaatan chatbot AI bagi guru bahasa Inggris di Kota Jambi. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 127–135. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/parta>
- Zulianti, H., Hastuti, H., Nurchurifiani, E., Hastomo, T., Maximilian, A., & Ajeng, G. (2024). Enhancing novice EFL teachers' competency in AI-powered tools through a TPACK-based professional development program. *World Journal of English Language*, 15(3), 117. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n3p117>